

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1)
dari mahasiswa :

Nama : Royen Pandapotan Munthe

Npm : 20510057

Program Studi : Akuntansi

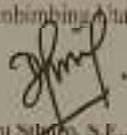
Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme Good Corporate
Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada
Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2020-2022.

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen
Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat
akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama


Dairi Toni Sibero, S.E., M.Si., Ak1



Dr. E. Hasmawati Siagian, S.E., M.Si.

Pembimbing Pendamping


Ardian Dolok Sirebu, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi


Dr. E. Manatap Berlimu LumhanGaul, S.E., M.Si., Ak, CA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya, perusahaan akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan kompetitif khususnya dalam hal keuangan, terutama dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk di bidang perbankan. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor perbankan merupakan tujuan yang dicapai dalam rangka menarik pemangku kepentingan untuk mendukung operasional perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa akurat dan benar suatu perusahaan telah melakukan kinerjanya sesuai aturan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan diperlukan bagi suatu bisnis untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan bisnis berdasarkan aktivitas keuangan yang dilakukan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Untuk mengetahui besarnya nilai ROA, perusahaan harus menganalisis kembali kinerja keuangan bank dalam periode waktu tertentu. Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Kinerja keuangan dan kesehatan bank sangat mempengaruhi likuiditas, investasi dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Pemilihan perusahaan perbankan dalam penelitian ini disebabkan oleh karena penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi suatu keharusan di sector Perbankan. Hal ini dikarenakan peran Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang sangat krusial bagi perekonomian dan pembangunan nasional. Oleh karena itu asset utama Bank yang berupa kepercayaan masyarakat harus dijaga. Salah satu cara untuk menjaga kepercayaan masyarakat tersebut adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Good Corporate Governance*, yakni *Transparency, Accountability, Responsibility, Independensi, dan Fairness* (Jensen, 2021).

Selama periode 2020-2022, Indonesia mengalami penurunan perekonomian yang cukup signifikan yang di akibatkan dampak pandemi global khususnya pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 yang berlangsung secara bertahap telah mempengaruhi berbagai sektor, termasuk industri perbankan. Sektor perbankan sendiri menghadapi tiga risiko signifikan akibat pandemi ini. Pertama, risiko kredit dapat timbul ketika sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami kesulitan membayar hutangnya. Kedua, risiko pasar muncul karena melemahnya nilai tukar, dan ketiga, likuiditas terancam karena debitur menghadapi kesulitan dalam usaha atau pendapatan (Elena, 2020 dalam penelitian (Wicaksono & Adyaksana, 2020).

Dinamika ini menimbulkan kebutuhan untuk mengevaluasi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan sektor perbankan, yang merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Kejadian ini telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya tata kelola

perusahaan yang baik untuk menjaga stabilitas keuangan dan melindungi pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham. Sebagai lembaga keuangan, bank menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat membantu mengelola risiko ini dengan lebih efektif. Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian. Oleh karena itu, kinerja keuangan perbankan merupakan faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian untuk menjamin kelangsungan kegiatan perekonomian. Pengembangannya akan selalu berupaya untuk mempertahankan keunggulan kompetitif khususnya dalam hal keuangan, khususnya dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor perbankan merupakan tujuan yang dicapai dalam rangka menarik pemangku kepentingan untuk mendukung operasional perusahaan. Menurut (Faisal,A.,Samben,R.,dan Pattissahusiwa, 2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Setiap perusahaan di Indonesia khususnya di bidang perbankan melakukan berbagai jenis kegiatan terencana yang berkaitan dengan perubahan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu dan umum yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kegiatan yang direncanakan oleh suatu perusahaan pada umumnya akan melibatkan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar perusahaan, seperti

pemerintah, pemegang saham, masyarakat dan pihak eksternal lainnya. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan pemangku kepentingan khususnya pemegang saham terhadap *return* yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Akibatnya, pemegang saham kurang berminat berinvestasi karena manajemen yang tidak sehat. Perusahaan harus mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan pihak lain dan keterbukaan informasi mengenai perusahaan, sehingga tercipta suatu bentuk transparansi dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan kepada para pemangku kepentingannya. *Stakeholder* dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan. Keseimbangan ini dapat dijaga dengan mengungkapkan praktik tata kelola perusahaan atau tata kelola perusahaan yang baik.

Mengatur kinerja keuangan tentu membutuhkan sistem dan kebijakan yang ditetapkan tata kelola perusahaan. Banyaknya peraturan OJK saat ini yang telah mengaitkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam sektor keuangan. Pelaksanaan tata kelola perusahaan bagi bank umum diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan tata kelola perusahaan bagi Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.21/POJK.04/2015 tanggal 16 November 2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang pelaksanaanya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.32/ SEOJK.04/2015 tanggal 17 November 2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, yang mewajibkan semua Bank dan sebagai Perusahaan Terbuka melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam setiap kegiatan usahanya, pada seluruh tingkatan atau jenjang

organisasi meliputi seluruh pengurus dan karyawan Bank, mulai dari Dewan Komisaris, Direksi sampai dengan pengawai tingkat pelaksana.

Tata kelola perusahaan menuntut perusahaan untuk menerapkan sistem manajemen bisnis yang lebih baik dan efisien berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme yang mampu mengendalikan. Menyesuaikan perbedaan kepentingan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berisi informasi keuangan yang berkualitas. (Anom, 2016), menyatakan adanya penerapan tata kelola perusahaan akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan mencakup banyak faktor, seperti komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Dengan adanya salah satu mekanisme tata kelola perusahaan tersebut diharapkan pengendalian terhadap pengelola perusahaan dapat lebih efektif. Sehingga dapat meningkatkan kinerja dan nilai bisnis. Oleh karena itu, apabila perusahaan menerapkan sistem tata kelola perusahaan maka diharapkan kinerja perusahaan akan meningkat menjadi lebih baik. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan untuk mencapai nilai perusahaan.

Ada beberapa *research Gap* penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai pengaruh komite audit, komisaris independen dan kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Kartini et al., 2020) dengan judul Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil lain yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nastiti, Dwi Tiara; Reswita, Yefri; Malik, 2018) dengan judul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil lain yang ditunjukkan dalam penelitian (Diyanty, 2019), dengan judul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan proporsi komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Hal ini sama dengan variabel yang digunakan peneliti terdahulu, perbedaannya dengan peneliti terdahulu adalah

tahun atau periode yang diteliti adalah karena pada tahun tersebut lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan sehingga peneliti ingin melihat apakah hal tersebut dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*.

Adanya fenomena gap dan *research gap* merupakan alasan Peneliti dalam melakukan penelitian tentang Good Corporate Governance yang mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2022)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan mekanisme tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia periode 2020-2022. *Good corporate governance* dapat dilihat sebagai hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Pada dasarnya, penerapan kerangka tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat mendorong praktik manajemen bisnis yang lebih baik, seperti mekanisme pemantauan dan pengendalian yang efektif, memberikan peluang untuk meningkatkan kepemimpinan, pembiayaan, dan meningkatkan efisiensi operasional. Penerapan tata kelola perusahaan dinilai menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia dalam memperbaiki pasar keuangan, khususnya sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya pada penelitian ini bisa diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian yakni;

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut dan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?
- 2) Untuk mengetahui komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?
- 3) Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam permasalahan ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi perusahaan perbankan

Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga kepada perusahaan perbankan tentang pentingnya penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan membantu meningkatkan kinerja

keuangan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan keuangan dengan lebih baik.

b. Manfaat bagi pemegang saham

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menunjukkan tata kelola yang baik dapat melindungi dan meningkatkan nilai sahamnya.

c. Manfaat bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengembangan penelitian mengenai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori dasar yang terkait untuk menggambarkan *corporate governance* yaitu teori keagenan (*agency theory*). Menurut (Panjaitan & Silalahi, 2022) teori keagenan yaitu suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan orang lain (*agents*). Agen dikatakan termotivasi semata-mata oleh keuntungan pribadi. Manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak dengan tujuan meminimalkan biaya akibat informasi yang asimetris dan kondisi yang tidak pasti.

2.1.2 Good Corporate Governance

Arti tata kelola perusahaan dapat ditemukan dalam banyak penjelasan berbeda. Pengertian tata kelola perusahaan adalah suatu sistem pengendalian dan pengoperasian suatu perusahaan yang diungkapkan dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola perusahaan, maupun dari “nilai-nilai” yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan itu sendiri. Selain itu tata kelola perusahaan merupakan suatu struktur yang terdiri atas para pemegang saham, direktur, manajer, seperangkat tujuan yang ingin dicapai perusahaan dan alat-alat

yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan memantau kinerja (OECD). Tata kelola perusahaan juga dapat dipertimbangkan sebagai komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika (Tim CG BPKP). Menurut (Effendi, 2016) pengertian *good corporate governance* adalah sebagai berikut: *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.

Tata kelola perusahaan dapat membantu menciptakan struktur khusus untuk mengalokasikan hak dan tanggung jawab orang-orang yang berbeda dalam suatu organisasi (seperti wali amanat, pejabat, pemegang saham, dan pemangku kepentingan) dan menghormati aturan dan prosedur dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan terbaik yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan dan tentunya kepemilikannya berbeda-beda dan terpisah.

Hak dan wewenang yang dimiliki oleh pemangku kepentingan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pengelolaan. Proses yang dimaksud dengan mekanisme hak tersebut. Sedangkan kontrol merupakan mekanisme yang memungkinkan pemangku kepentingan menerima informasi yang diperlukan tentang operasional perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan sangat penting, yang tentunya sangat efektif bagi perusahaan dalam menavigasi pasar di industrinya. Jika mekanisme ini tidak berjalan dengan baik atau bahkan tidak ada, maka investor luar akan enggan atau bahkan tidak mau menginvestasikan uangnya

di perusahaan yang tentunya akan mengganggu keadaan keuangan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengikat semua pihak yang berkepentingan, termasuk termasuk manajemen perusahaan, dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Tata kelola perusahaan pada hakikatnya diperlukan tidak hanya oleh internal perusahaan namun juga oleh pihak eksternal. Hal ini akan berhubungan dengan bagaimana pihak eksternal dapat memperoleh informasi dan kepastian terbaik tentang bisnis ke depannya.

Salah satu pilar penting tata kelola perusahaan yang baik di sektor perbankan adalah komitmen penuh seluruh jajaran manajemen bank hingga pegawai paling bawah dalam melaksanakan peraturan tersebut. Oleh karena itu, seluruh karyawan wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Tujuan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah untuk meletakkan landasan bagi pelaksanaan tata kelola perusahaan di perusahaan dan menjadi patokan dalam pengujian keberhasilan *good corporate governance* di masing-masing perusahaan.

Adapun prinsip-prinsip GCG *Nasional Committee on Governance* (NCG) (Modul Level Pasar (CAFB), 2019, hal. 183–184) mempublikasikan “kode Indonesia tentang tata kelola perusahaan yang baik (*Code of good corporate governance*), mengemukakan lima (5) prinsip GCG yang disingkat dengan TARIF yaitu;

1) Transparansi (*transperency*)

Kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses dan penyampaian informasi yang lengkap, benar dan tepat waktu.

2) Accountabilitas (*accountability*)

Prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina system akuntansi yang efektif untuk laporan keuangan yang dapat dipercaya.

3) Responsibilitas (*responsibility*)

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

4) Indepedensi (*indepedency*)

Suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri dan bebas dari konflik kepentingan serta bebas dari tekanan atau pengaruh darimana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

5) Kesetaraan (*fairness*)

Merupakan prinsip agar pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer

(pemasok, pelanggan, karyawan, dan pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat dan lainnya).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Hal ini penting agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Evaluasi kinerja keuangan merupakan sarana yang dapat digunakan oleh manajemen untuk memenuhi kewajibannya terhadap pemegang modal dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

(Rudianto, 2013) menyatakan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling populer. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan (Subramanyam, 2014).

Menurut (Tampubolon, 2013), beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan: 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, 3. Rasio Profitabilitas. Masing-masing rasio memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan informasi kinerja keuangan bagi manajemen maupun investor mengenai hal yang berbeda pula. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan menggunakan *asset* dan mengelola operasi secara efisien.

Jenis- jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mewakili hasil (keuntungan) atas jumlah aset yang digunakan dalam bisnis. ROA juga menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin kecil rasio ini maka semakin buruk dan sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan, atau dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Secara sistematis Rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Riyanto, 2013).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 Mekanisme Good Corporate Governance

Berikut ini akan dijelaskan tiga mekanisme internal good corporate governance yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu :

A. Komite Audit

Komite Audit menurut peraturan Nomor IX.1.5 yang dilampirkan pada Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep.29/PM/2014 adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan usaha Karma. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa komite audit yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan bertanggung jawab kepada direksi. Komite audit adalah komite yang terdiri dari 3 anggota atau lebih yang bukan merupakan bagian dari dewan manajemen untuk memeriksa dan mengevaluasi kebenaran laporan yang disiapkan oleh perusahaan, namun komite audit bertugas bertanggung jawab mengawasi dan mengelola perusahaan. Pengukuran variabel komite audit dilakukan dengan meneliti jumlah anggota komite audit pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Komite Audit = jumlah komite audit

B. Dewan Komisaris Independen

Tata kelola perusahaan yang baik dapat diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah proporsi anggota dewan di luar pemegang saham perusahaan tidak terafiliasi yang tidak memiliki hubungan bisnis yang akan mempengaruhi faktor independensi. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat dikurangi melalui pengawasan yang tepat. Keberadaan dewan komisaris yang

independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengendalian di perusahaan. Semakin besar proporsi Komisaris Independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Noviawan Alief Ridho dan Septiani Aditya, 2013)

Dalam dewan komisaris ada juga yg disebut Dewan Komisaris Independen. Peraturan pencatatan di BEI Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 telah mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan. Pengukuran variabel dewan komisaris indenpenden adalah :

$$DKI = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100$$

C. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Sonya Majid P, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajer dalam perusahaan, maka cenderung semakin aktif manajemen dalam melayani kepentingan pemegang saham karena jika terjadi keputusan yang buruk maka manajemen juga akan menanggung akibatnya. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham manajemen

yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajer diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$$

2.1.5 Bank

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan perannya sebagai organisasi intermediasi, kegiatan sehari-hari bank tidak lepas dari kegiatan penerimaan uang dan pengeluaran uang dalam bentuk kredit. Kegiatan perbankan di Indonesia khususnya bank umum adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)
 - Simpanan tabungan (*saving deposit*)
 - Simpanan giro (*demand deposit*)
 - Simpanan deposito (*time deposit*)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat
 - Kredit investasi
 - Kredit modal kerja

- Kredit perdagangan
 - Kredit konsumtif
 - Kredit produktif kerja
3. Memberikan jasa perbankan lainnya

- Kliring
- Pengiriman uang (*transfer*)
- Inkaso
- Letter of credit (L/C)
- Perdagangan surat berharga
- Perdagangan valuta asing
- Perbankan elektronik (ATM)

Sebagai lembaga keuangan, permodalan merupakan permasalahan terbesar bagi bank. Dana bank adalah uang tunai yang disimpan oleh bank atau alat likuid yang dikuasai oleh bank dan dapat ditarik kapan saja. Modal bank yang digunakan sebagai modal operasional berasal dari:

- a. Dana dari modal sendiri, sering disebut juga dana dari pihak ke I, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
- b. Dana pinjaman dari pihak luar, sering disebut dengan dana pihak ke II, yaitu dana yang diperoleh dari pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank.
- c. Dana dari masyarakat, sering disebut dengan dana dari pihak ke III, yaitu dana yang diperoleh dari peran bank sebagai wadah perantara

keuangan masyarakat. Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank seperti giro, deposito dan tabungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan relevan dengan penelitian ini adalah:

- Hendratni et al., 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

- Nastiti, Dwi Tiara; Reswita, Yefri; Malik, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Variabel yang diteliti adalah mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

- (Kartini et al., 2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Direksi, dan Audit Komite terhadap Kinerja Keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa ; (1) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (3) Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (4) Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

- (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara uji simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- (Khairani, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa : (1) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (3) dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

- (Fitrianingsih & Asfaro, 2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan sedangkan Komite Audit dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Sedangkan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.

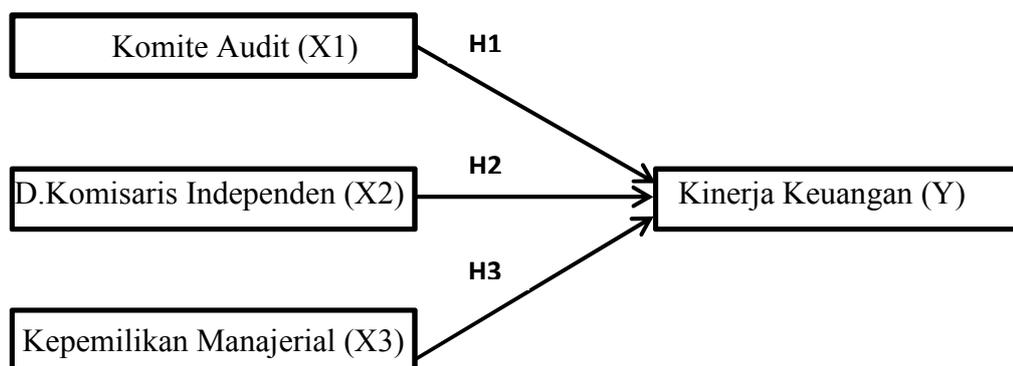
- (Diyanty, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap dewan komisaris, dewan direksi, proporsi komisaris independen, omite audit, CAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka merupakan bagian dari suatu sistem, sedangkan konsep merupakan acuan atau batasan dari suatu teori yang ada. Oleh karena itu, kerangka konseptual merupakan unsur utama yang mendasari kajian, di mana konsep teoritis akan diubah menjadi definisi operasional.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual seperti di bawah ini yang menunjukkan hubungan antara variabel komite audit (X1), komisaris independen (X2), dan kepemilikan manajerial (X3) terhadap kinerja keuangan (Y). Ini akan dibangun dengan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Komite audit bertugas melakukan pengawasan dalam meningkatkan efektifitas untuk menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan

terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Kaitan dari komite audit dengan kinerja keuangan terlihat dari fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit. Dimana dari laporan keuangan yang dibuat manajer dan dewan komisaris komite audit mempunyai tugas independen untuk memastikan laporan keuangan yang disusun bersih dan dapat dipertanggungjawabkan (Effendi, 2016) menyimpulkan keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif sehingga para manajemen akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek *good corporate governance* yang baik. Penelitian yang dilakukan (Kartini et al., 2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1: komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan dan keinginan pemegang saham kepada para manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dinilai berpotensi mengatasi permasalahan lembaga tersebut. Selain itu, komisaris independen dapat membantu mengurangi biaya keagenan. Semakin banyak dewan komisaris independen yang ada di perusahaan, semakin efektif perusahaan dalam mengendalikan manajer untuk bertindak sesuai

keinginan pemegang saham, yang menunjukkan efisiensi operasional perusahaan meningkat dan mengurangi biaya manajemen. Adanya Dewan Komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi Komisaris Independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Noviawan Alief Ridho dan Septiani Aditya, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Kartini et al., 2020) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

H2: komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

(Megawati, 2021) menyimpulkan bahwa *Agency problem* dapat dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan baik kinerja perusahaan.

Dari perspektif ekonomi, pemegang saham besar mempunyai insentif untuk melakukan pengawasan. Secara teoritis, ketika kepemilikan manajerial lemah, insentif untuk manajemen oportunistik meningkat. Masalah keagenan dikatakan hilang jika manajer juga menjadi pemilik. (Nastiti, Dwi Tiara; Reswita, Yefri; Malik, 2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi target dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Memberikan sejarah lengkap tentang kejadian dan fenomena, termasuk seluruh komponennya. Komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial merupakan variabel independen sedangkan kinerja keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan telah menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan ke BEI pada tahun 2020-2022.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2020) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Element tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga pada tahun 2022. Populasi penelitian ini terdiri dari 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020- 2022.
2. Perusahaan perbankan yang memperoleh laba selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan perbankan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun yang telah ditetapkan (2020-2022).
4. Perusahaan mengungkapkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) didalam laporan keuangan selama periode 2020 – 2022.

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan sektor industri bank	46
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel (tidak terlampir)	16
Perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel	30
Jumlah pengamatan = 30 x 3	90

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Perusahaan keuangan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, mempelajari data berupa fakta keuangan perusahaan yang diperoleh berdasarkan survei dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, seringkali dalam bentuk publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diambil dari laporan keuangan tahunan

perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI melalui website www.idx.co.id dimulai dari tahun 2020 – 2022.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional adalah bagian penelitian yang menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur. Jadi, dengan skala pengukuran rasio tersebut dapat mengetahui indikator manakah yang mendukung analisis variabel-variabel tersebut.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Pengukuran
Dependen		
Kinerja Keuangan (Return On Asset)	(Rudianto, 2013) menyatakan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

	analisis laporan keuangan..	
Independen		
Komite Audit	<p>Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Komite audit yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan bertanggung jawab kepada direksi.(Effendi, 2016) menyimpulkan keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian.</p>	Komite Audit = jumlah komite audit
	<p>Komisaris independen adalah proporsi anggota dewan di luar pemegang saham perusahaan tidak terafiliasi yang tidak memiliki hubungan bisnis yang akan</p>	

<p>Dewan Komisaris Independen</p>	<p>mempengaruhi faktor independensi. Dewan komisaris ada juga yg disebut Dewan Komisaris Independen. Peraturan pencatatan di BEI Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 telah mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan.</p>	$DKI = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
<p>Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Menurut (Sonya Majid P, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Semakin tinggi</p>	$KM = \frac{\text{Total saham manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$

	<p>persentase kepemilikan manajer dalam perusahaan, maka cenderung semakin aktif manajemen dalam melayani kepentingan pemegang saham karena jika terjadi keputusan yang buruk maka manajemen juga akan menanggung akibatnya.</p>	
--	--	--

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah koefisien yang merangkum sekumpulan data tertentu, yang mungkin mewakili seluruh populasi atau populasi sampel. Statistik deskriptif dibagi menjadi ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas (distribusi). Alat analisis yang digunakan adalah mean, maksimum, minimum dan standar deviasi untuk menggambarkan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal (Gozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang

memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one Sample Kolmogorov Sminorv Test*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinearitas (Gozali, 2013).

3. Uji Heteroskeastisitas

Uji heteroskeastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskeastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskeastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskeastisitas adalah dengan melihat grafik flot antara lain prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskeastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskeastisitas (Gozali, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dengan SPSS adalah menggunakan metode uji Durbin Watson (Gozali, 2013).

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear. Analisa regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 DKI_{it} + \beta_3 KM_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA_{it} = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

KA_{it} = Komite Audit perusahaan i pada periode t

DKI_{it} = Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada periode t

KM_{it} = Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada periode t

ε = Error Term

a. Pengujian signifikan parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan mengetahui menggunakan tingkat signifikan 5%. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

b. Pengujian Ketepatan Perkiraan (Uji R^2)

Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi independen. Jika dalam dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen maka lebih baik menggunakan nilai *adjusted* R^2 .

